

Judul : Pemerintah Perlu Berikan Perhatian
Tanggal : Minggu, 09 Maret 2025
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 6

Pesantren Ramah Anak Pemerintah Perlu Berikan Perhatian

ANGGOTA Komisi VIII DPR Maman Imambao menekankan, pesantren di Indonesia telah lama berdiri dengan prinsip kemandirian, jauh sebelum negara terbentuk. Meski begitu, kehadiran negara tetap dibutuhkan dalam hal pengakuan, perlindungan, dan pemberdayaan. Hal ini yang melatarbelakangi lahirnya Undang-Undang nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren. "Sayang, banyak pesantren yang nyata ada justru kurang mendapat perhatian, semen-

tara ada 'pesantren jadi-jadian' yang menerima bantuan meski hanya ada di atas kertas," ujar Maman dalam diskusi bertema Mengawal Komitmen Kementerian Agama dalam Penerapan Kebijakan Pesantren Ramah Anak yang digelar di Kompleks Parlemen, Senayan, Jakarta, Kamis (6/3/2025). Maman menyoroti pentingnya pengawasan terhadap alokasi dana bagi pesantren. Ditenggarai, ada oknum yang memanfaatkan sistem bantuan pendidikan

dengan mendirikan pesantren fiktif demi memperoleh dana pemerintah. "Persoalannya, ada yang namanya pesantren, dapat bantuan BOS, tetapi realitanya tidak ada. Ini perlu pengawasan ketat agar dana tidak disalahgunakan," katanya. Politisi Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) itu juga menekankan pentingnya legalitas pesantren dalam sistem pendidikan nasional. Misalnya, Pondok Pesantren Gontor sudah diakui se-

cara internasional, namun kurang mendapat pengakuan dalam sistem pendidikan nasional. "Pendidikan nasional kita harus mengakomodasi keberagaman sistem pendidikan, termasuk pesantren yang memiliki karakteristik unik," sambungnya. Solusi keakrasaan di pesantren, Maman menilai, kasus tersebut merupakan fenomena kecil yang kerap dibesar-besarkan oleh media sosial. Dari 39.551 pesantren yang ada, kasus kekerasan seksual hanya terjadi dalam persentase

yang sangat kecil. "Faktanya, kasus yang terjadi di pesantren sangat minim dibanding lembaga pendidikan lainnya," imbuhnya. Anggota Komisi X DPR Habib Syarif Muhammad menambahkan, sejak abad ke-18, pesantren telah menjadi pilar penting dalam membangun karakter kebangsaan serta melahirkan tokoh-tokoh negarawan. Dari tahun 1700, pesantren sudah ada di Indonesia. "Sejak 1940, terjadi ke-

majuan luar biasa, dan kini jumlah pesantren hampir mencapai 40.000. Perannya dalam perjuangan kemerdekaan pun sangat signifikan, terutama melalui Resolusi Jihad yang melatarbelakangi peristiwa 10 November," ujarnya. Habib Syarif menyoroti fenomena dalam satu dekade terakhir, di mana banyak orang tua yang awalnya menyekolahkan anak mereka ke sekolah unggulan atau eksklusif kemudian merasa kecewa. Penyebab-

nya, biaya mahal tidak selalu sebanding dengan pembentukan karakter yang baik. Menurutnya, banyak orang tua menginginkan perubahan karakter anak mereka yang menjadi egois, sulit bersosialisasi, introvert, arogan, keras hati, dan cenderung elitis. "Ini membuat beberapa pemikir pendidikan mulai melihat pesantren sebagai solusi dengan mengkombinasikan sistem pendidikan unggulan dan pesantren," jelasnya. ■ OVP